

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Anisa AE berhasil menerbitkan tiga buah karya berupa novel. Novel pertamanya berjudul *Selalu Ada Campur Tangan Tuhan* yang diterbitkan oleh AE Publishing pada tahun 2015. Selanjutnya, disusul dengan karyanya yang kedua yaitu novel berjudul *Suami Rahasia* yang diterbitkan oleh AE Publishing pada tahun 2018. Kemudian, tiga tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 2021, Anisa AE kembali merilis karya berupa novel berjudul *Istri Kedua Gus*, yang diterbitkan oleh PT Falcon. Tetapi, belum ada satu pun penelitian yang membahas ketiga novel karya Anisa AE tersebut.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4) novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia; dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajiatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Ma'ruf dan Farida (2019: 57) menjelaskan bahwa novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan ditambah imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan realitas yang dihadapi dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan realitas hidup yang terkadang tidak diduga oleh pembaca.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya yang dibuat berdasarkan pengalaman pengarang dan berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan pengarang. Novel bersifat imajinatif dan tersusun dari berbagai unsur. Walaupun bersifat imajinatif, novel dibuat berdasarkan keadaan di dunia nyata dan dibuat mirip dengan keadaan di dunia nyata.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

1) Pengertian Tokoh

Nurgiyantoro (2012: 165) menjelaskan bahwa tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya siapakah tokoh utama novel itu, tokoh protagonis atau antagonis, dan sebagainya. Sementara itu Ma'ruf dan Farida (2019: 75) juga berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang mengalami berbagai peristiwa

dalam suatu karya naratif dan dapat ditafsirkan oleh pembaca melalui ucapan maupun perbuatannya di dalam cerita.

2) Jenis-Jenis tokoh

Nurgiyantoro (2012: 181) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis tokoh, yaitu (a) tokoh utama dan tokoh tambahan; (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat; (d) tokoh statis dan tokoh berkembang; (e) tokoh tipikal dan tokoh netral. Berikut penjabaran mengenai jenis-jenis tokoh:

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan merupakan jenis tokoh yang dilihat dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita. Sayuti (2000: 74) menyatakan bahwa tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Peristiwa yang dialami tersebut menyebabkan perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Lebih jelasnya, tokoh utama dalam cerita paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan memerlukan waktu penceritaan paling banyak. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan untuk membantu penyelesaian cerita (Ma'ruf dan Farida, 2019: 76).

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis merupakan tokoh yang dilihat dari segi peran dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca sehingga mendapatkan empati. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis dan menyebabkan konflik (Nurgiyantoro, 2012: 178-179).

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana dan tokoh bulat merupakan tokoh yang dilihat dari segi perwatakannya. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas dan hanya ditonjolkan satu kepribadian tertentu. Tokoh sederhana ini cenderung datar, monoton dan tidak memberikan efek kejutan. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang dapat memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam seperti manusia pada umumnya. Tokoh bulat cenderung sulit diduga dan memberikan kejutan kepada pembaca (Sayuti, 2000: 77-78).

d) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis dan tokoh dinamis merupakan tokoh yang dilihat dari segi berkembang atau tidaknya perwatakan. Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 188) menjelaskan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa. Sementara itu, tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami

perkembangan sifat atau watak sejalan dengan alur cerita (Nurgiyantoro, 2012: 188).

e) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Nurgiyantoro (2012: 190-191) menjelaskan bahwa tokoh tipikal dan tokoh netral merupakan tokoh yang dilihat dari segi kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia di kehidupan nyata. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan pada orang atau sekelompok orang yang terikat dengan lembaga, atau menjadi bagian dari sebuah lembaga yang ada di dunia nyata, atau dengan kata lain lebih menonjolkan pekerjaan dan kebangsaan daripada keadaan individualitas. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya siempunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

b. Penokohan

1) Pengertian Penokohan

Ma'ruf dan Farida (2019: 75) menjelaskan bahwa penokohan adalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam cerita. Selain itu, Riani, Mukhlis, dan Subhayni (2016: 148) juga berpendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan watak atau karakter tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran tokoh.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam membangun, mengembangkan dan menampilkan karakter tokoh. karakter atau perwatakan tersebut dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan tokoh itu sendiri. Selain itu, perwatakan tokoh juga dapat dilihat dari penjelasan tokoh lain, maupun penjelasan dari pengarang langsung.

2) Jenis-Jenis Penokohan

Nurgiyantoro (2012: 194) menjelaskan bahwa berdasarkan jenisnya, penokohan dibagi menjadi dua teknik penggambaran, yaitu teknik ekspositori (langsung), dan teknik dramatik (tidak langsung).

a) Teknik ekspositori (langsung)

Riani, Mukhlis, dan Subhayni (2016: 148) menjelaskan bahwa dalam teknik ekspositori, pengarang langsung melukiskan secara terperinci bagaimana watak tokoh, ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya sehingga pembaca tidak memiliki kebebasan untuk mengimajinasikan bagaimana gambaran watak tokoh. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012: 195) menjelaskan bahwa dalam teknik ini, pelukisan tokoh dilakukan dengan membuat penjelasan secara langsung. Tokoh dihadirkan langsung disertai deskripsi yang bisa berupa sikap, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya. Ma'ruf dan Farida (2019: 76) juga berpendapat bahwa secara langsung berarti pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. misalnya menyebutkan tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dll.

b) Teknik dramatik (tidak langsung)

Ma'ruf dan Farida (2019: 76) berpendapat bahwa teknik dramatik berarti penggambaran perwatakan tidak dipaparkan secara langsung, tetapi melalui nama tokoh, penggambaran fisik, dan melalui dialog. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012: 198) menjelaskan bahwa teknik dramatik yaitu pengarang tidak mendeskripsikan sifat, sikap dan tingkah laku tokoh. jadi, pengarang membiarkan tokoh menunjukkan dirinya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan baik melalui ucapan, tindakan, maupun peristiwa yang terjadi. Untuk memahami karakter tokoh, pembaca dituntut untuk dapat menafsirkannya sendiri.

3. Hubungan Karya Sastra dan Psikologi

Ratna (2020: 343) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni. Sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang kejiwaan dan perilaku manusia. Meskipun berbeda, tetapi keduanya memiliki titik temu, yaitu manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Objek kajian dari kedua ilmu tersebut sama, yaitu manusia, bedanya psikologi mengkaji fenomena kejiwaan dan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat nyata. Sedangkan psikologi

sastra mengkaji fenomena kejiwaan dan perilaku tokoh cerita dalam dunia imajinatif (Ma'ruf dan Farida, 2019: 109).

4. Struktur Kepribadian

Saleh (2018: 162) menyatakan bahwa teori kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego, dan superego. (Hall, 2019: 37) juga menjelaskan bahwa sesuai dengan yang diungkapkan oleh Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem besar. Semuanya itu disebut id, ego, dan superego. Dalam diri orang yang sehat, ketiga sistem ini membentuk suatu organisasi yang padu dan harmonis secara mental dengan bekerja bersama secara kooperatif, ketiganya membuat individu mampu menjalankan transaksi-transaksi yang memuaskan dan efisien dengan lingkungannya.

a. Id

Zaviera (2020: 93) menjelaskan bahwa Id bertugas untuk menterjemahkan kebutuhan menjadi daya motivasional yang dalam bahasa Jerman disebut *Trieb* yang berarti insting atau nafsu. Freud juga menyebut id sebagai kebutuhan. Id juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang sejalan dengan prinsip kenikmatan.

b. Ego

Ego adalah bagian id yang dimodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar. Ego berusaha membawa pengaruh eksternal untuk mengaitkan id dengan kecenderungannya. Ego mempresentasikan apa yang disebut nalar dan akal sehat, bertolak belakang dengan id, yang memuat gairah (Freud, 2021: 22).

c. Superego

Superego merupakan cabang moral atau yudisial dari kepribadian. Superego mempresentasikan yang ideal alih-alih yang real, superego juga memperjuangkan kesemprunaan alih-alih untuk kenikmatan ataupun demi realitas (Hall, 2019: 53).

5. Mekanisme Pertahanan Ego

Hall (2019: 152) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ego merupakan metode yang digunakan ego untuk berusaha menangani bahaya dengan mangadopsi metode pemecahan masalah yang realistis, atau bisa berusaha mengurangi kecemasan dengan menggunakan metode menyangkal, memalsukan, atau memutarbalikkan fakta. Selain itu, Zaviera (2020: 98) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ego adalah ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, id, dan superego. Namun, ketika kecemasan menguasai, ego harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, ego akan memblokir seluruh dorongan atau mengecilkan dorongan-dorongan tersebut menjadi lebih dapat diterima atau tidak terlalu mengancam.

Menurut Minderop (2018: 32-39) terdapat sembilan mekanisme pertahanan ego, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan yang terakhir fantasi dan stereotype.

a. Represi (*Repression*)

Minderop (2018: 33) menjelaskan bahwa represi merupakan suatu mekanisme pertahanan ego yang bertugas mendorong keluar impuls is yang tidak

diterima untuk kembali ke alam bawah sadar. Selanjutnya, Harsanti, dkk., (2013: 51) menyatakan bahwa represi terjadi ketika seseorang mengalami suatu peristiwa tetapi karena pengalamannya itu ternyata mengancam atau bertentangan dengan superego, maka pengalaman tersebut ditekan masuk ke alam bawah sadar dan disimpan agar tidak muncul kembali dan mengancam superego. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan represi merupakan upaya untuk menghindari perasaan *anxitas* atau kecemasan dengan cara menekan, mendorong, membatalkan atau melupakan dorongan id yang tidak sesuai. Misalnya ketika seorang mahasiswa bertemu wanita cantik yang membuatnya terangsang di sebuah super market. Tetapi setelah diperhatikan, ternyata wanita cantik itu adalah dosennya yang sudah bersuami, maka nafsu seks tadi ditekan ke alam bawah sadar karena bertentangan dengan moral dan agama.

b. Sublimasi

Minderop (2018: 34) menyatakan bahwa sublimasi terjadi ketika tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman, karena sejatinya sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan. Sejalan dengan itu, Zaviera (2020: 109) menjelaskan bahwa sublimasi yaitu mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima baik seks, kemarahan, ketakutan, dan bentuk lainnya ke dalam bentuk yang dapat diterima secara sosial. Pada hakikatnya, sublimasi merupakan sebuah pengalihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sublimasi merupakan mengalihkan keinginan id yang menimbulkan perasaan tidak nyaman ke suatu kegiatan yang dapat diterima secara sosial. Misalnya seseorang yang

memiliki dorongan seksual tinggi, lalu ia menjadi fotografer model tanpa busana karena hal itu secara sosial dapat diterima.

c. Proyeksi

Minderop (2018: 34) menerangkan bahwa proyeksi terjadi ketika seseorang menutupi kekurangan maupun kesalahannya kepada orang lain. Sementara itu, Hall (2019: 160) menjelaskan bahwa proyeksi merupakan mengendorkan ketegangan, ketakutan, kekhawatiran, ataupun kondisi emosional yang tidak menyenangkan dengan menyematkan penyebabnya pada dunia eksternal. Ciri mendasar proyeksi adalah subjek perasaan, yang adalah orang itu sendiri, diubah dan mempertukarkan subjek dengan objek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proyeksi merupakan suatu mekanisme pertahanan ego yang bekerja dengan cara melimpahkan kekurangan maupun kesalahan kepada orang lain. Misalnya ketika seseorang membenci orang lain, alih-alih berkata “aku benci dia,” orang tersebut bisa berkata “dia membenciku,” yang dalam hal itu berarti orang tersebut menyangkal bahwa rasa permusuhan tersebut datang dari id dan menyematkannya kepada orang lain.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Minderop (2018: 35) menerangkan bahwa pengalihan adalah mengalihkan perasaan tidak senang dari suatu objek ke objek lain yang lebih aman dan memungkinkan untuk diserang. Sementara itu, Saleh (2018: 166) juga menjelaskan bahwa pengalihan terjadi ketika seseorang tidak dapat melampiaskan perasaan tertentu terhadap orang lain karena hambatan dari superego. Hal tersebut

membuat orang tersebut akan melampiaskan kepada pihak ketiga yang lebih memungkinkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalihan merupakan suatu bentuk pelampiasan terhadap suatu objek karena objek yang sebenarnya tidak memungkinkan untuk diserang. Misalnya seseorang yang merasa tidak senang karena dimarahi oleh atasannya, tentu orang tersebut tidak bisa marah kembali kepada atasannya. Maka, kemarahannya ini akan dilampiaskan kepada orang lain yang lebih memungkinkan, misalnya bawahannya lagi atau anaknya di rumah.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Minderop (2018: 36) menjelaskan bahwa rasionalisasi terjadi bila motif nyata tidak dapat diterima kemudian digantikan dengan motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Alasan dari rasionalisasi ada 3, yaitu rasa suka atau tidak suka, menyalahkan orang lain atau lingkungan, dan yang terakhir adalah kepentingan. Hall (2019: 162) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah menemukan suatu alasan atau alibi yang bisa dibenarkan dalam dunia eksternal untuk melakukan sesuatu yang berkemungkinan bertentangan dengan superego. Sementara itu Saleh (2018: 166) menyatakan bahwa rasionalisasi terjadi ketika dorongan id yang dilarang oleh superego dicarikan penalaran sedemikian rupa, sehingga seolah-olah dapat dibenarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi terjadi ketika seseorang memberikan alasan pengganti karena alasan sebenarnya bertentangan dengan superego. Misalnya menurut superego, A tidak boleh memukul B, tetapi A tetap memukul B dengan alasan mendidik B agar bisa bertingkah laku lebih baik.

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Minderop (2018: 37) menyatakan bahwa reaksi formasi merupakan impuls ansitas yang ditekan dan diikuti dengan kecenderungan yang berlawanan dari kecenderungan yang ditekan. Saleh (2018: 165) menjelaskan bahwa reaksi formasi adalah reaksi seseorang yang justru sebaliknya dari apa yang dikehendaki demi tidak melanggar ketentuan dari superego. Jadi, dapat disimpulkan bahwa reaksi formasi adalah perilaku yang berlawanan dari yang dirasakan agar tidak bertentangan dengan superego. Misalnya sikap seorang ibu yang ingin membunuh anaknya yang hampir merenggut nyawanya ketika dirinya melahirkan. Hal tersebut tentu bertentangan dengan superego. Akibatnya, ibu tersebut bertindak sebaliknya dengan cara menyayanginya dengan berlebihan yang membuat sang anak menderita karena terkekang.

g. Regresi

Minderop (2018: 38) menjelaskan bahwa regresi ada dua, yang pertama yaitu *retrogressive behavior* yaitu perilaku yang menyerupai anak kecil. Sedangkan yang kedua yaitu *Primitivation* yaitu orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan berkelahi. Harsanti, dkk, (2013: 53) menjelaskan bahwa regresi adalah berperilaku seperti anak-anak, untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman terhadap egonya. Jadi dapat disimpulkan bahwa regresi merupakan bersikap seperti anak kecil, atau seperti orang yang tidak berbudaya untuk menghindari kegagalan ataupun ancaman terhadap egonya. Misalnya orang dewasa yang menangis karena

tidak bisa memiliki sesuatu yang diinginkan. Menangis adalah perilaku dalam masa anak-anak, padahal dirinya sudah dewasa.

h. Agresi dan Apatis

Minderop (2018: 38) menjelaskan bahwa agresi adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Ma'ruf (2015: 19) menyatakan bahwa agresi adalah sebuah perbuatan secara sengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Selanjutnya Berkowitz (dalam Ma'ruf, 2015: 17) berpendapat bahwa dalam kajian psikologi, perilaku agresif merupakan perilaku menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Sementara itu, Minderop (2018: 39) menjelaskan bahwa apatis adalah bentuk lain dari reaksi frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan seakan pasrah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa agresi adalah suatu bentuk penyerangan baik secara fisik maupun secara verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan apatis adalah suatu perilaku menarik diri dan pasrah akan keadaan.

i. Fantasi dan Stereotipe

Minderop (2018: 39) menjelaskan bahwa fantasi merupakan mencari solusi berdasarkan fantasi ketimbang realitas dengan masuk ke dunia khayal. Warsah dan Mirzon (2021: 88) berpendapat bahwa fantasi adalah daya jiwa untuk menciptakan tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada. Ketika kita menghadapi masalah yang menumpuk, terkadang kita mencari solusi dengan cara menghayal, solusi yang berdasarkan fantasi daripada realitas. Misalnya orang

yang sedang kelaparan membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan gambar berbagai hidangan. Sementara itu, Hilgard *et al.*, (dalam Minderop, 2018: 39) menjelaskan bahwa stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu melakukan perilaku yang berulang-ulang namun tidak bermanfaat dan tampak aneh. Jadi dapat disimpulkan bahwa fantasi merupakan memasuki dunia khayal untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan di dunia nyata. Sedangkan stereotype adalah perilaku tidak bermanfaat yang dilakukan berulang-ulang dan bahkan ketika dilihat tampak aneh.

